

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak merupakan daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam ajaran Islam, di mana perilaku manusia merupakan objek utama ajaran Islam. Bahkan maksud diturunkannya agama adalah untuk membimbing sikap dan perilaku manusia agar meninggalkan kebiasaan buruk dan menggantikannya dengan sikap dan perilaku baik (Ulfatur 2015 : 1).

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perilaku-perilaku yang sangat mudah atau gampang dilakukan tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran. Adapun jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik sebagaimana menurut akal dan syariat, maka bisa disebut sebagai akhlak yang baik, sedangkan jika dilahirkan dari perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk (Yunahar 2006 : 2).

Allah 8 kali mengulang dan membicarakan tentang Akhlak yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadist, dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak sangat penting dan diperintahkan oleh Allah kepada manusia. Agama Islam telah memiliki figur akhlak yang sangat sempurna, beliau adalah Nabi Muhammad SAW, Allah berfirman di dalam Al-Qur'an;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab 33:2).

Akhlak merupakan moral, karakter, kesusilaan dan budi yang baik yang terdapat dalam jiwa dan memberikan pengaruh langsung kepada perbuatan (Syaltut 1958 : 190). Sehingga dapat diperbuatnya mana yang patut dilakukan dan mana yang dapat ditinggalkan. Jadi dapat diumpamakan sebagai akidah yang memiliki berupa seluruh cabangnya tanpa akhlak maka sama halnya seperti sebatang pohon yang tidak dapat dijadikan sebagai tempat berlindung dari kepanasan, untuk berteduh keujanan, dan tidak ada pula buahnya yang dapat di petik. Sebaliknya akhlak tanpa akidah hanya berupa bayangan-bayangan bagi benda yang tidak tetap dan selalu bergerak (Syaltut 1958 : 190).

Survey akhlak pada siswa SMA Negeri di Provinsi Jawa Tengah yang dilakukan oleh Aji Sofanuddin pada tahun 2019 (Jurnal "Al-Qalam" Volume 25 Nomor 1 Juni 2019) menunjukkan angka presentasi dengan hasil sebesar 2, 82 % dan dapat disimpulkan sangat rendahnya akhlak di kalangan anak-anak remaja saat ini. Pada zaman atau situasi saat ini sering terlihat adanya kerusakan akhlak di kalangan anak-anak Indonesia. Baik dari lingkungan yang formal maupun informal seperti di sekolah ataupun di luar sekolah. Dengan adanya hal ini dapat kita lihat bahwa pendidikan Indonesia telah gagal menciptakan kader - kader pemimpin bangsa di masa yang akan datang. Meskipun berhasil dan sukses dibidang akademis namun mereka belum lulus dibidang akhlak dan moralitas.

Membina akhlak di pondok pesantren merupakan kewajiban dan sebagai salah satu cara pencegahan atas masalah yang sedang marak di lingkungan masyarakat (Samsul 2013 : 23). Dalam pembinaan akhlak ini tidak hanya ada campur tangan dari kedua orang tua saja, tetapi dari beberapa pihak juga. Seperti Kiai yang membina akhlak santri yang dibantu juga oleh lingkungan pondok pesantren, dan juga guru ngajipun ikut serta dalam membina akhlak santri. Oleh karena itu adanya binaan akhlak sangat membantu sekali dalam membentuk kepribadian yang baik pada peserta didik (santri).

Seorang santri yang memiliki kepribadian sebagaimana diajarkan oleh seorang ulama ataupun pemimpin dan guru setiap di pondok pesantren, sifat tersebut merupakan pancaran akhlak yang telah di pelajari selama berada dalam pondok pesantren. Dalam hal kehidupan seorang kiai bukan hanya menjadi guru tetapi juga sebagai *uswatun hasanah* dalam perjalanan setiap santri pada aspek kehidupan mereka. Oleh karena itu, apabila seorang ulama atau kiyai telah memerintahkan sesuatu kepada santrinya maka bagi santri itu tidak ada pilihan lain kecuali mentaati perintah itu.

Hal inilah yang menjadi misi utama diutusny Rasulullah SAW ke dunia, yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Sebagaimana dalam sabda Rasulullah SAW;

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR Al-Baihaqi dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu).

عَنْ نُوحِ بْنِ عَبَّادٍ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ مَرْفُوعًا: "إِنَّ الْعَبْدَ لَيَبْلُغُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَاتِ الْأَخْرَةِ وَشَرَفِ الْمَنَازِلِ، وَإِنَّهُ لَضَعِيفُ الْعِبَادَةِ. وَإِنَّهُ لَيَبْلُغُ بِسُوءِ خُلُقِهِ دَرَكَ جَهَنَّمَ وَهُوَ عَابِدٌ"

Diriwayatkan dari Nuh ibnu Abbad, dari Sabit, dari Anas secara marfu': Sesungguhnya seorang hamba benar-benar dapat mencapai tingkatan yang tinggi di akhirat dan kedudukan yang mulia berkat akhlaknya yang baik, padahal sesungguhnya ia lemah dalam hal ibadah. Dan sesungguhnya dia benar-benar dijerumuskan ke dalam dasar Jahanam karena keburukan akhlaknya, walaupun dia adalah seorang ahli ibadah.

Dalam hal ini pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk membina akhlak, disamping mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan klasik. Menurut Ahmad Barizi “tujuan diselenggarakannya pendidikan pesantren secara umum adalah

membimbing peserta didik (santri) agar menjadi manusia yang memiliki kepribadian Islami”.

Pesantren merupakan tempat di mana para santri hidup dan keberadaannya diakui oleh seluruh masyarakat. Dengan sistem kompleks di mana santri-santri menerima pendidikan agama Islam melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya di bawah naungan leadership seorang atau beberapa orang Kiai yang memiliki berbagai macam sifat seperti karismatik serta independen dalam segala hal (Rofik 2012 : 8). Menurut (Zamkhsari 1982 : 25) terdapat empat elemen dasar dari tradisi pesantren. Yaitu:

- a. Kiai sebagai pendidik, guru, panutan dan pemimpin.
- b. Santri sebagai santri, peserta didik atau siswa.
- c. Masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan, pengajaran, dan peribadatan.
- d. Pondok sebagai tempat tinggal atau asrama untuk para santri.

Oleh karena itu, Kiai memiliki peran penting dalam menguasai dan mengendalikan seluruh sektor kehidupan di pondok pesantren (Qamar 2005 : 31). Pesantren adalah bagian yang sangat penting bagi kehidupan kiai, sebab ia merupakan tempat bagi sang Kiai untuk mengembangkan dan melestarikan ajaran, tradisi, dan pengaruhnya di lingkungan masyarakat (Moesa 2007 : 93-94). Hal ini juga menunjukkan bahwa pesantren adalah tempat Kiai untuk mendidik para santri dan selain itu juga tempat untuk berdakwah.

Kiai adalah sosok yang dianggap mengetahui agama Islam yang dibuktikan dengan memiliki tugas sebagai guru, mubaligh. Sosok yang berakhlak mulia, sopan, tawaddu', ta'adub, sabar, tawakkal, ikhlas. Beliau ini yang tidak lupa terhadap urusan dunia, tetapi selalu mementingkan akhirat seperti ini disebut dalam komponen instrumen zuhud (Zamakhsyari 1982 : 55). Oleh sebab itu, dapat dilihat peran Kiai yang paling nyata dapat kita temui di kehidupan pesantren. Meskipun pesantren itu baik ataupun tidak, kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren.

Keberhasilan pesantren dalam mendidik santrinya bukan hal suatu kebetulan, tetapi terdapat nilai-nilai yang mendasarinya. Nilai-nilai adalah pembentuk budaya dan merupakan landasan bagi perubahan dalam hidup pribadi atau kelompok (Abdul Latif 2007 : 35). Dalam hubungannya dengan pesantren, pemahaman santri terhadap ajaran agamanya, sehingga menuntut mereka untuk berperilaku sesuai dengan esensi ajaran agamanya. Hal itu semua tidak luput dari pengajaran sang Kiai dalam membina akhlak para peserta didiknya (santri). Sehingga mewujudkan karakteristik peserta didik (santri) yang berbudi pekerti yang baik dan juga menciptakan akhlak yang mulia.

Di Pondok Pesantren Al-Bayyinah Kiai Miftah merupakan seorang Kiai yang sangat memperhatikan tingkah laku para santrinya dalam segala hal kegiatan. Pondok Pesantren Al-Bayyinah ini ternyata memiliki santri kalong yang di mana mereka tidak 24 jam tinggal di asrama. Permasalahan yang dapat dilihat seharusnya santri memiliki akhlak yang baik sebagaimana definisi akhlak yang telah dipaparkan di atas namun kenyataannya masih terlihat santri yang cenderung memiliki akhlak yang buruk contohnya terlihat dari beberapa kali pertemuan saat pembelajaran, sikap atau tatakrama santri ini masih jauh dikatakan sopan dan juga gaya bahasa yang digunakanpun masih berbicara kasar terhadap teman sebayanya, tidak menghargai guru yang sedang berbicara di depan, menjamu tamu dengan seenaknya, bermalasan untuk muroja'ah, sering mengobrol saat pembelajaran, dan telat masuk kelas bahkan sampai membolos pembelajaran. Dengan permasalahan yang telah dipaparkan bahwasanya oleh karena itu Kiai mempunyai peran penting dalam membina akhlak santri. Setelah ditinjau dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peneliti akan membahas permasalahan dalam sebuah penelitian.

Namun yang dilihat dari pemaparan di atas, masih kurang dimengerti bagaimana peranan Kiai Miftah dalam membina akhlak para santrinya, apakah faktor yang mendukung dan menghambat terjadinya

dalam sebuah proses membina akhlak peserta didik (santri). Oleh karena itu, peneliti akan menggali informasi yang luas dan menjadikan permasalahan ini melalui sebuah karya tulis skripsi yang berjudul

“PERAN KIAI DALAM MEMBINA AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN AI - BAYYINAH DESA CANGKUANG KECAMATAN BABAKAN KABUPATEN CIREBON”.

B. Rumusan Masalah

1. Wilayah kajian

Wilayah Kajian pada skripsi ini adalah Pendidikan Luar Sekolah (PLS). Menurut Frederick H, Harbison (Breembeek, 1983) mendefinisikan pendidikan luar sekolah sebagai bentuk skills dan pengetahuan di luar sistem formal. Pendapat tersebut menyatakan bahwa selain menambah pengetahuan pendidikan luar sekolah pun juga sebagai pembentuk skill, sehingga program-program yang diselenggarakan oleh pendidikan luar sekolah berupa pelatihan keterampilan untuk meningkatkan ataupun mendapat kemampuan dalam keterampilan yang ada pada diri seseorang.

2. Fokus Penelitian

Untuk memudahkan penulis dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada bagaimana kondisi akhlak pada santri Pondok Pesantren Al- Bayyinah, faktor yang mendukung dan menghambat dalam proses membina akhlak santri Pondok Pesantren Al- Bayyinah, peranan Kiai dalam membina akhlak santri Pondok Pesantren Al- Bayyinah.

3. Pertanyaan Peneliti

Berdasarkan latar belakang yang di paparkan dan fokus masalah yang dijabarkan dapat disimpulkan kan ada beberapa permasalahan yaitu:

- a. Bagaimana peran Kiai dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Bayyinah?
- b. Bagaimana kondisi akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Bayyinah?
- c. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat proses berjalannya pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Bayyinah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diketahui dapat disimpulkan tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan peran Kiai dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Bayyinah.
2. Untuk mengetahui kondisi akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Bayyinah seperti apa.
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat terjadinya proses membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Bayyinah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini dibuat agar dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan tentang peran kiai dalam membina akhlak santri.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam proses membina akhlak para santri dan meningkatkan sebagaimana peran kiai di sebuah Pondok Pesantren.

- b. Bagi Santri

Para santri bisa memahami bagaimana sebenarnya peran kiai dalam membina akhlak dan menjadikan pembinaan akhlak ini sebagai perilaku yang bisa diterapkan dalam kehidupan.

- c. Bagi peneliti

Dengan terselesaikannya penelitian ini, menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Dan menambah wawasan tersendiri terhadap pandangan peran kiai dalam pondok pesantren.

E. Kerangka Pemikiran (Teori)

1. Pengertian Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan (Departemen Pendidikan Nasional : 2014). Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi (Merton Raho 2007 : 67). Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat . Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa (Syamsir 2014 : 86).

Pengertian peran menurut (Soerjono Soekanto 2002 : 243) yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Sekilas pengertian peran yang telah dijabarkan dapat dibayangkan bagaimana seorang kiai berperan di sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren.

2. Kiai

Kiai adalah orang memiliki ilmu agama Islam plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya (Mastuki 2002 : 101). Sebutan kiai ini sangat populer digunakan dikalangan komunitas santri. Kiai merupakan elemen yang sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja karena Kiai yang menjadi penyangga utama kelangsungan sistem pendidikan di pesantren, tetapi juga karena sosok kiai merupakan cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri (Saiful Akhyar 2007 : 2).

Kedudukan dan pengaruh Kiai terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi Kiai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama, kesolehan yang tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup dan menjadi ciri dari pesantren seperti ikhlas, tawadhu, dan orientasi kepada kehidupan ukhrowi untuk mencapai riyadha.

Menurut Munawar Fuad Noeh menyebutkan ciri-ciri Kiai diantaranya yaitu:

- a. Tekun beribadah yang wajib dan yang sunah.
- b. Zuhud, melepaskan diri dari urusan dan kepentingan materi dunia.
- c. Memiliki ilmu akhirat, ilmu agma dalam kadar yang cukup.
- d. Mengerti kemaslahtan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum.
- e. Mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SWT, niat yang benar dalam berilmu dan beramal.

3. Peran Kiai

Sebenarnya peran seorang Kiai sangatlah banyak, baik kepada santri, pondok pesantren, dan masyarakat. Tetapi yang paling utama adalah sebagai berikut: (Zamkhasari 1982 : 55).

- a. Kiai sebagai guru ngaji.

Diuraikan dalam bentuk lebih khusus dalam jabatan sebagai berikut: Mubaligh, khatib shalat jum'at, Penasehat, Guru Diniyah atau pengasuh.

(Zamakhsyari 1984 : 63) mengemukakan tugas Kiai dalam sistem pengajaran ini secara panjang lebar, pada intinya sistem pengajaran Kiai dapat digolongkan kedalam dua sistem yaitu; Sorogan (Individu). Metode Sorogan merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya selain di pesantren juga dilakukan di langgar, masjid dan terkadang malah di rumah (Abdullah Aly 2011 : 165). Kemudian Metode Wetonan yaitu guru membaca, menterjemah, menerangkan dan mengulas buku-buku islam dalam bahasa Arab sedangkan kelompok santri bertugas memaknai dan mendengarkan (Hasbullah 1999 : 26).

b. Rois atau pemimpin.

Sebagai berikut: Pemimpin sebuah pondok pesantren dan bagi para santrinya.

c. Sebagai pengasuh dan pembimbing santri.

Bentuk pesantren yang bermacam-macam adalah pantulan dari seseorang kiai. Kiai memiliki sebutan yang berbeda-beda tergantung daerah tempat tinggalnya. Muhammad Tholhah Hasan melihat kiai dari empat sisi yakni kepemimpinan ilmiah, spiritualitas, sosial, dan administrasinya. Jadi ada beberapa kemampuan yang mestinya terpadu pada pribadi kiai dalam kapasitasnya sebagai pengasuh dan pembimbing santri.

d. Sebagai motivator.

Kiai mampu menumbuhkan semangat dan motivasi kepada santri sehingga santri totalitas dalam menjalani aktivitas di pondok pesantren. Dengan totalitas tersebut munculah karakter yang kuat terhadap diri santri untuk dapat merubah dirinya menjadi orang yang lebih baik.

e. Sebagai orang tua kedua santri.

Kiai mempunyai peranan yang sangat strategis di pondok pesantren. Ia sebagai orang tua kedua santri dapat mengendalikan perilaku dan dari cara Kiai tersebut maka terbentuklah karakter kejujuran, kesabaran dan keiklasan terhadap santri. Kiai disebut Alim apabila ia benar-benar memahami, mengamalkan, memanfaatkan isi dari kitab kuning. Kiai pada masa sekarang ini menjadi panutan bagi santri dan masyarakat Islam secara luas (Choizin Nasuha 2013 : 264).

4. Pengertian Akhlak

Akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam ajaran Islam, karena perilaku manusia merupakan objek utama ajaran Islam. Bahkan maksud diturunkannya agama adalah untuk membimbing sikap dan perilaku manusia agar meninggalkan kebiasaan buruk dan

menggantikan dengan sikap dan perilaku baik. Agama menuntun manusia agar memelihara dan mengembangkan mental yang bersih dan jiwa yang suci (Zamkhasari 1982 : 17).

Dalam percakapan sehari-hari, istilah akhlak sering disamakan dengan istilah lain karakter, *unggah-ungguh* (bahasa Jawa), sopan santun, etika, dan moral. Padahal istilah akhlak secara konseptual sebenarnya memiliki makna Kata “*akhlak*” berasal dari bahasa Arab “*khuluq*”, jamaknya “*khuluqun*” dimana secara etimologi berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat adat kebiasaan, perilaku dan sopan santun (Syamsul 2013 : 27).

Ulama akhlak menyatakan bahwa akhlak yang baik merupakan sifat para Nabi dan orang-orang Sidik, sedangkan akhlak yang buruk merupakan sifat syaitan dan orang-orang yang tercela. maka pada dasarnya, akhlak itu dibagi menjadi dua bagian yaitu berdasarkan sifatnya dan berdasarkan objeknya. Akhlak berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua juga yaitu:

a. *Akhlak Mahmudah* (Akhlak Terpuji)

Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa Arab *akhlak mahmudah*. *Mahmudah* merupakan bentuk *maf'ul* dari kata *hamida*, yang berarti “dipuji”. Akhlak mahmudah atau akhlak terpuji disebut pula dengan *akhlak al-karimah* (akhlak mulia), atau *makarim al-akhlak* (akhlak mulia) atau *akhlak al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya) (Rosihon 2010 : 11).

b. *Akhlak Mazhmumah* (Akhlak Tercela)

Secara etimologi, kata *madzmumah* berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela. Oleh karena itu, *akhlak madzmumah* yaitu semua bentuk perbuatan yang bertentangan dengan akhlak terpuji, atau dapat disebut akhlak tercela. Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang, dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia.

Akhlak tercela juga menimbulkan orang lain merasa tidak suka terhadap perbuatan tersebut karena bertentangan dengan perintah Allah. Dengan demikian, pelakunya mendapat dosa karena mengabaikan perintah Allah SWT. Adapaun yang termasuk akhlak *mazhmumah* adalah: kufur, syirik, murtad, fasik, riya', takabbur, mengadu domba, dengki atau iri, kikir, dendam, kianat, memutus silaturahmi, putus asa, dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.

Sedangkan akhlak berdasarkan obyeknya adalah ada dua yaitu akhlak kepada sang kholik dan akhlak kepada sesama makhluk, yaitu:

1. Akhlak kepada Allah SWT.

Menurut Muhammad Azmi, akhlak terhadap Allah SWT yaitu sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia Sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik. Titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Menurut Muhammad Azmi akhlak terhadap sesama manusia dibagi menjadi dua yaitu akhlak terhadap orang lain dan terhadap diri sendiri dengan penjelasannya sebagai berikut: (Yunahar 2004 : 147).

- a) Akhlak Terhadap Rasulullah.
- b) Akhlak Terhadap Orang Tua (*Birrul Walidain*).
- c) Akhlak Terhadap Murrabi.
- d) Akhlak Terhadap Keluarga.
- e) Akhlak Terhadap Masyarakat.
- f) Akhlak Terhadap Lingkungan.
- g) Akhlak Terhadap Diri Sendiri.

5. Pengertian Pondok Pesantren

Pada awalnya, masyarakat Indonesia hanya mengenal pondok

pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam. Pondok pesantren sendiri didirikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam, dimana para santrinya hanya mempelajari kitab kuning di bawah bimbingan Kiai.

Istilah pondok pesantren terdiri dari dua kata, pondok dan pesantren. Kedua kata tersebut memiliki arti sendiri-sendiri. Ini berarti pondok adalah tempat menginap bagi para penuntut ilmu, khususnya para santri.

Menurut M. Adib Abdurrahman :

“istilah pesantren secara etimologis asalnya pe-santrian-an yang berarti tempat santri. Dalam arti ini berarti di mana santri tinggal ataupun menetap. Sementara itu pesantren dapat juga didefinisikan lebih luas lagi. Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen” (Anin 2010 : 80).

Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier :

“Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau barangkali berasal dari kata Arab *fundug* yang berarti hotel atau asrama. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok), dengan Kiai yang mengajarkan agama kepada para santri, dan Masjid sebagai pusat lembaganya pondok pesantren, yang cukup banyak jumlahnya, sebagian besar berada didaerah pedesaan dan mempunyai peranan besar dalam pembinaan umat dan mencerdaskan kehidupan bangsa” (Proyek 1983 : 1).

Secara historis, pesantren di Indonesia telah ada sejak sebelum era Walisongo. Tradisi yang berlaku saat itu pengajaran yang diberikan kepada santri hanyalah ilmu-ilmu agama, walaupun Islam juga mengakui keberadaan ilmu pengetahuan umum, namun tradisi itu

untuk sekedar mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan masih dijaga dan dilestarikan. Pesantren tetap mempertahankan berbagai tradisi masa lalu untuk sekedar memberikan ilmu pengetahuan dibidang agama.

Secara umum ciri khas pendidikan di pesantren ialah penekanan pada penanaman nilai-nilai Islam kepada santri, seperti *ukhuwah* (persaudaraan), *ta'awun* (kepedulian sosial), *ittihad* (persatuan), keikhlasan, kemandirian, dan ketaatan kepada kiai. Sedangkan tujuan pokok pesantren ialah mencetak kader-kader Dai penyebar Islam di tengah-tengah masyarakat dengan memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh. Terkait dengan kurikulum rata-rata pesantren memiliki kurikulum sendiri tanpa campur tangan pemerintah. Penjejaran dilakukan dengan cara memberikan kitab pegangan yang lebih tinggi dan luas penjabarannya dengan tema kitab yang sama setelah tamatnya kitab yang dipelajari pada jenjang sebelumnya ataupun menetap. Sementara itu pesantren dapat juga didefinisikan lebih luas lagi. Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen ataupun menetap. Sementara itu pesantren dapat juga didefinisikan lebih luas lagi. Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen ataupun menetap.

6. Fungsi Pondok Pesantren

Fungsi pesantren yaitu sebagai transmisi dan transfer ilmu- ilmu islam, pemelihara tradisi islam dan reproduksi ulama (Sulton 2005 : 90).

Bagan kerangka berfikir:



F. Metodologi Penelitian

Metodologi adalah ilmu tentang suatu kerangka dan aturan-aturan untuk melakukan sesuatu secara sistematis, studi, atau analisis mengenai suatu hal ilmu logika yang berkaitan dengan prinsip umum pembentukan pengetahuan (Noor 2013 : 22). Metodologi penelitian juga merupakan cara ilmiah untuk memperoleh, mengembangkan, dan memverifikasi pengetahuan atau teori (Suharsaputra 2012 : 11). Penelitian merupakan upaya untuk memperoleh kebenaran dengan bukti dan data perlu untuk didasari dengan landasan yang cukup kuat. Penelitian juga digunakan untuk memecahkan masalah sesuai dengan rumusan yang telah ada.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Definisi penelitian kualitatif dapat ditemukan pada banyak literatur. Antara lain, (Ali dan Yusof, 2011 : 25-26) mendefinisikan penelitian sebagai: “ Any investigation which does not make use of statistical procedures is called “qualitative” now days, as if this were a quality label in it self.”

Definisi dari Ali dan Yusof tersebut, menekankan pada ketidakadanya penggunaan terhadap alat-alat statistik dalam penelitian kualitatif. Hal ini ditentunya untuk mempermudah dalam membedakan penggunaan metode kualitatif dengan metode kuantitatif. Karena metode kuantitatif bergantung pada penggunaan perhitungan dan prosedur analisis statistika.

Fokus dari penelitian kualitatif ini adalah prosesnya dan pemaknaan hasilnya (Basri, 2014). Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena (Mohamed, Abdul Majid & Ahmad : 2010).

Metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati (Meleong 2000 : 5). Dalam penelitian kualitatif seorang peneliti berbicara langsung dan mengobservasi beberapa orang, dan melakukan interaksi selama beberapa bulan untuk mempelajari latar belakang, kebiasaan, perilaku dan ciri-ciri fisik dan mental orang yang diteliti. Seperti kata Bogdan dan Bikien mereka mengungkapkan bahwa karakteristik dari penelitian kualitatif adalah: (a) alamiah, (b) data bersifat deskriptif bukan angka-angka, (c) analisis data dengan induktif, (d) makna sangat penting dalam penelitian kualitatif.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Canguang Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data yang didapatkan (Suharsimi Arikunto : 129). Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

- a. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti atau petugasnya dari sumber pertama (Sumadi 1987 : 93). Adapun yang menjadi sumber data primer adalah Pendiri Pondok Pesantren, guru, dan para peserta didik (santri) di Pondok Pesantren Al-Bayyinah di Desa Canguang Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon.
- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber yang sebelumnya didapatkan. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen (Sumadi 1987 : 94).

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang di perlukan sebagai pembahasan dan analisis, dalam penelitian ini digunakan metode-metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data interview dengan satu atau beberapa narasumber yang bersangkutan dengan penelitian. Wawancara merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung antara orang yang bertugas mengumpulkan data dengan orang yang menjadi sumber data atau objek penelitian.

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan sebuah informasi berupa gambaran secara umum mengenai profil dan objek pengasuh pondok pesantren, guru, dan peserta didik atau santri serta lingkungan sekitar. Jenis wawancara yang dilakukan adalah jenis semi terstruktur. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menentukan masalah secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai diberikan pertanyaan dan juga hambatan apa saja yang terjadi disebuah lapangan. Dan disini peneliti harus mendengarkan dengan teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. (Sugiyono 2012 : 320).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, yaitu dengan menanyakan kepada pihak pimpinan pesantren, yaitu Bapak K.H. Miftah, guru ngaji dan peerta didik (santri) mengenai peran kiai dalam membina akhlak santi di Pondok Pesantren Al-Bayyinah Desa Cangkuang Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon.

b. Observasi

Penelitian ini juga menggunakan teknik observasi dalam pengumpulan data. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari informan atau sumber data penelitian. Dengan pengamatan ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui ada tingkat makna setiap perilaku yang tampak (Sugiyono 2012 : 310).

Dari jenis teknik pelaksanaan observasi, maka peneliti melakukan observasi ini, dengan cara mengunjungi lokasi penelitian dan peneliti melakukan pencarian data terkait peran Kiai dalam membina akhlak santi di Pondok Pesantren Al-Bayyinah Desa Cangkuang Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan kreadibilitas hasil penelitian kualitatif ini akan semakin tinggi jika melibatkan atau menggunakan studi dokumentasi dalam metode penelitian kualitatifnya. (Sugiyono 2008 : 3).

Dalam penelitian ini, studi dokumentasi mengenai bagaimana peran kiai dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Bayyinah Desa Cangkuang Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon, dilakukan dengan mendokumentasi saat wawancara, maupun observasi baik berupa catatan maupun foto.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat

kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono 2012 : 375).

a. Reduksi Data

Data yang didapatkan dari lapangan jumlahnya lumayan banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting (Sugiyono 2012 : 338).

Dalam penelitian ini hanya memberikan fokus pada peran kiai dalam membina akhlak peerta didik (santri) di Pondok Pesantren Al-Bayyinah Desa Cangkuang Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah mereduksi data, tahap selanjutnya yaitu mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini bisa dilakukan dalam bentuk urain singkat, bagan, hubungan, antar kategori, dan sejenisnya. Dan yang sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah berbentuk teks yang bersifat naratif (Sugiyono 2012 : 341).

c. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan) Verifikasi data dan penarikan kesimpulan yaitu kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

6. Penelitian Relevan

Dalam penelitian terhadap membina akhlak santri telah dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya. Namun setiap peneliti memiliki masing-masing perbedaan dalam menganalisis permasalahannya. Baik berupa dari obyek kajiannya ataupun hasil kesimpulannya, yang diantaranya penelitian dari (Yulianto, 2016; Ilham, 2018; Abdul, 2015) dari sekian penelitian ini menunjukkan peran Kiai dalam membina akhlak santri telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yulianto Adi Pamungkas (2016, UIN Sunan Ampel) dengan judul **Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Masyarakat Eks-Lokasi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Roudlotul Khoir Bangunsari Dupak kota Surabaya).**

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran pondok pesantren dalam pembentukan akhlak terpuji masyarakat eks lokalisasi memiliki 2 peranan, yaitu:

- a. Memperbaiki akhlak anak-anak masyarakat (mantan PSK, mucikari, germo dan mantan preman) di eks lokalisasi Bangunsari Dupak Surabaya melalui kegiatan TPI dengan mengajarkan cara yang baik dan benar dalam membaca Al-Qur'an, praktek sholat, menghafal doa-doa sehari-hari serta menghafal dan mempraktikkan bacaan sholat serta melibatkan anak disetiap kegiatan sosial pondok pesantren.
- b. Memperbaiki akhlak orang tuanya yaitu mantan PSK, mucikari, germo dan mantan preman di eks-lokalisasi Bangunsari Dupak Surabaya melalui kegiatan pengajian, majelis ta'lim maupun kegiatan kewirausahaan. Dan hasilnya sekarang sudah banyak PSK, mucikari, germo dan preman yang bertaubat, mandiri dan beralih profesi ke profesi yang halal.

Relevansi penelitian Yulianto Adi Pamungkas dengan penelitian yang sedang dikaji adalah berkaitan dengan pembentukan akhlak. Sedangkan perbedaannya, Penelitian Yulianto Adi Pamungkas mengkaji peran sebuah pondok pesantren dalam pembentukan akhlak masyarakat eks lokalisasi. Sedangkan peneliti akan mengkaji peran Kiai dalam membina akhlak santri.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ilham Saifudin (2018, IAIN Ponorogo) dengan Judul **Kepemimpinan Kharismatik kiai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri (Studi kasus ponpes salafiyah Al Barokah).**

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran dari seorang kiai dalam mencerdaskan spiritual santri tersebut menggunakan kharismanya disamping hal tersebut ada hal lain yaitu dengan kekuatan ekonomi yang dimiliki oleh seorang Kiai tersebut. Sehingga dalam mendidik santri-santrinya dengan mencontohkan dan disamping hal itu keistiqomahan seorang Kiai tersebut menjadikan sesuatu yang berbeda dikalangan santri.

Relevansi penelitian Ilham Saifudin dengan penelitian yang dikaji adalah berkaitan dengan peran dari seorang Kiai pondok pesantren. Sedangkan perbedaannya, penelitian Ilham Saifudin ini lebih mengarah kepada kecerdasan spiritual santri sedangkan peneliti lebih di fokuskan kepada akhlak dari seorang santri tersebut.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Muis (2015, IAIN Jember) dengan judul **Peran Pesantren Dalam Pembinaan Akhlak di Era Globalisasi** diselesaikan pada tahun 2015. Persamaan penelitian yang dilakukan Abdul Muis dengan peneliti yaitu sama-sama melakukan penelitian di Pondok Pesantren. Sedangkan perbedaan penelitian antara peneliti dengan saudara Abdul Muis, peneliti disini fokus penelitiannya pada pembinaan akhlak santri. Sedangkan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abdul Muis fokus penelitiannya pada pembinaan akhlak di era globalisasi.

